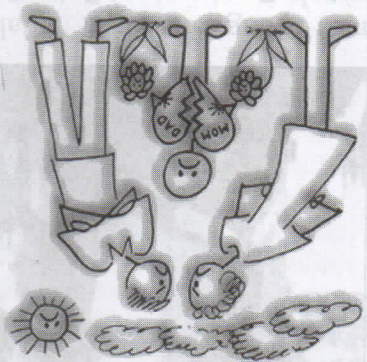


Ingin Berkeluarga Tetapi Trauma



Tahap ketiga, ada kesadaran bahwa pandangan suami dan isteri berbeda; dan muncul keyakinan bahwa keadaan akan membaik apabila pasangannya berubah. Muncul perasaan frustrasi, marah dan kecewa. Pada tahap ini muncul keinginan untuk mengubah pasangannya.

Keluarga beradaptasi dengan perubahan dan harus memutuskan: berpisah, melanjutkan perkawinan dalam suasana yang tidak bahagia, atau mau berubah.

Pasangan yang bahagia adalah mereka yang beranjak dari tahap ketiga; dan mengubah cara pandangannya. Mereka menyadari perbedaan di antara mereka, mereka menerima pasangan, dapat memaafkan pasangan, dan menyadari perlunya menyusun strategi untuk hidup bahagia. Mereka mencoba melihat dari sudut pandang pasangannya, sehingga dapat saling memahami.

Berpijak pada tahapan peta perkawinan di atas, anda dapat memahami tantangan dalam berkeluarga. Anda dapat memahami penyebab orang tua anda berpisah. Anda juga dapat memahami penyebab mereka masing-masing saat ini sudah bahagia dengan keluarga barunya. Perkawinan akan bahagia apabila masing-masing tidak memaksakan kehendak pada pasangan dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan yang harus dikelola untuk menjadi pasangan yang bahagia. Komunikasi adalah kunci untuk membangun keluarga.

Anda masih berkeinginan untuk berkeluarga. Anda layak untuk berkeluarga dan akan memiliki keluarga bahagia apabila anda siap untuk menerima perbedaan-perbedaan dalam banyak hal yang kecil-kecil, setiap hari. *

Tanya :
Yth. Bu Retno,

Saya perempuan karir (42), single, cantik. Usia yang tidak muda lagi saat ini, terkadang masih ada keinginan untuk berkeluarga, tetapi setiap kali pula muncul ketakutan (trauma) kelak akan gagal di tengah jalan karena perstiswa ortu yang berpisah ketika saya berusia 4 tahun. Saya pun diasuh kakek dan nenek hingga dewasa sementara menurut info ortu masing-masing telah berkeluarga lagi. Mohon saran apakah saya masih layak berkeluarga? Bagaimana menghilangkan perasaan traumatis? Terima kasih. Salam & Doa

(Stefania, Surabaya)

Jawab :
Yth. Sdri. Stefania

Fengalaman yang lalu memang dapat membekas dan mempengaruhi kehidupan saat ini. Saya memahami ketakutan anda untuk menikah, karena anda merasa perpisahan orang tua anda sebagai pengalaman yang traumatis.

Seperti seseorang yang naik sepeda, kayuhan pertama terasa sangat berat; namun apabila sepeda sudah berjalan, kayuhan berikutnya terasa ringan. Membangun keluarga, pada tahun-tahun awal juga sulit. Ada yang menyerah dengan kesulitan pada awal berkeluarga, dan memilih untuk berpisah. Namun, banyak sekali pasangan bahagia sampai tua.

Perkawinan biasanya diawali dengan bu- lan madu, dimana mereka sangat menikmati ke- bersamaan, penuh gairah, merasa nyaman dengan pasangannya, bahkan merasa kurang waktu. Pada tahap kedua, adalah tahap yang paling sulit. Mereka mulai menyadari adanya perbedaan di antara mereka, dan sulit untuk bekerjasama atau membuat kesepakatan;

Dra. M.J Retno Priyani, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainer Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan menghubungi keluhanproblema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.



Konsultasi Psikologi